

PENERAPAN TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP PERUBAHAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN HARGA DIRI RENDAH

Siti Fatimah, Yessy Dessy Arna, Yetti Wilda
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya
Alamat E-mail: mamautanis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berdasarkan data Komnas PA (2012) prevalensi kejadian harga diri rendah pada remaja di Indonesia dibanding dengan anak remaja di kawasan Asia, remaja di Indonesia berpeluang mengalami harga diri rendah sebesar 2%. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperiment* dengan pendekatan *pre dan post-test design*. Peneliti melakukan intervensi sebagian sampel yang ada dengan intervensi A (curah pendapat) dan sebagian sampel yaitu kelompok B (dilakukan terapi aktifitas kelompok/TAK), kemudian dilakukan observasi pre dan post-test, dengan uji statistik *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) terhadap perubahan konsep diri remaja dengan harga diri rendah di SMUN Sidoarjo. Populasi penelitian siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo dengan jumlah sampel 98 orang. Setelah dilakukan pre test diketahui 42 siswa siswi mengalami harga diri negatif kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, masing-masing kelompok terdiri dari 21 siswa siswi dengan harga diri negatif. Hasil penelitian menunjukkan dari 98 siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo, hampir setengah 42 siswa siswi mengalami harga diri negatif. Pada kelompok kontrol, diketahui 21 orang dengan harga diri negatif, setelah dilakukan curah pendapat 17 orang diantaranya menjadi memiliki harga diri positif dan pada kelompok perlakuan dari 21 orang dengan harga diri negatif, setelah dilakukan TAK 20 orang diantaranya menjadi memiliki harga diri positif. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,000$, dapat disimpulkan pemberian TAK lebih berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dibanding dengan curah pendapat pada siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo. Perawat komunitas hendaknya mampu membuat jadwal TAK bersama guru BP di sekolah pada program UKS untuk meningkatkan harga diri remaja ke arah positif agar mereka merasa bahwa setiap remaja memiliki potensi untuk maju.

Kata kunci: Tumbuh Kembang Remaja, Konsep diri, harga diri

ABSTRACT

Based on data Komnas PA (2012) the prevalence of low self esteem in adolescents in Indonesia compared with adolescents in the region, teenagers in Indonesia is likely to experience low self esteem by 2%. This study used a quasi experiment with research design approach pre and post-test design. Researchers conducted a partial sample of existing interventions with intervention A (brainstorming) and partial sample of group B (therapy group activity), then the observations pre and post-test, the Wilcoxon statistical test and Mann-Whitney. This study aimed to examine the effect of the application of Therapeutic Activity Group (TAG) to changes in self-concept adolescents with low self esteem at SMU Sidoarjo. Population is students of SMU 4 Sidoarjo with a sample of 98 people. After the pre-test 42 known students of experiencing a negative self-esteem then divided into 2 groups: control group and treatment groups, each group consisting of 21 students of the negative self-esteem. The results showed 98 students of SMU 4 Sidoarjo, nearly half the 42 students of experiencing a negative self-esteem. In the control group, 21 individuals with known negative self-esteem, after brainstorming done 17 of them became positive self-esteem and in the treatment group of 21 people with negative self-esteem, after TAK 20 of them became positive self-esteem. The statistical result obtained by the Wilcoxon $p = 0.000$, it can be concluded NOT giving more influence on adolescent self-concept changes compared to brainstorm on students of SMU 4 Sidoarjo. Community nurses should be able to make a schedule TAG with the guidance counselor at the school on UKS program to improve self-esteem adolescents toward positive so that they feel that every teenager has the potential to move forward.

Keywords: Adolescent Growth, Self-concept, self-esteem.

PENDAHULUAN

Dari hasil wawancara peneliti pada bulan Juli 2012 kepada 10 remaja di salah satu SMUN terkait jenis pekerjaan orang tua, alat akomodasi yang digunakan untuk berangkat ke sekolah, pandangan mereka tentang gaya hidup siswa pada status sosial ekonomi lebih dan kurang, prestasi belajar di sekolah, dan pandangan mereka tentang kemampuan diri sendiri. Dapat disimpulkan sebagian besar remaja mengatakan mereka dari keluarga cukup mampu, pekerjaan orang tua PNS, berangkat sekolah dengan sepeda motor, prestasi mereka di sekolah tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan yang lain, dan mereka lebih merasa nyaman bergaul atau berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan sosial ekonomi yang rata-rata sama. Dari 10 siswa, 6 orang siswa diantaranya merasa tidak percaya diri untuk bergaul dan berteman dengan rekan mereka yang dipandang lebih kaya darinya. Mereka beranggapan bahwa gaya hidup mereka tidak sama dan tidak bisa menyamai teman mereka yang dipandang lebih kaya. Berdasarkan data Komnas PA (2012) prevalensi kejadian harga diri rendah pada remaja di Indonesia dibanding dengan anak remaja di kawasan Asia, remaja di Indonesia berpeluang mengalami harga diri rendah sebesar 2 %.

Remaja merupakan masa transisi antara usia anak dan dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami banyak hal terkait berbagai perubahan yang dialaminya, diantaranya perubahan fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi, afektif dan kepribadian Abin Samsuddin (2003). Usia remaja merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitas yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional remaja masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau sedih yang masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam waktu yang cepat. Kondisi tersebut dapat diantisipasi dengan baik apabila kebutuhan dasar remaja terpenuhi. Lima kebutuhan dasar pada remaja yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri (Abin Samsuddin 2003). Harga diri rendah yang muncul pada diri remaja dikarenakan secara psikologis konsep diri remaja belum matang dalam berinteraksi dan bergaul. Harga diri rendah yang timbul pada remaja akan mempengaruhi kemampuan remaja untuk bersosialisasi dengan teman yang lain. Remaja membutuhkan pengakuan dari orang lain dan dalam dirinya sendiri bahwa masih dipandang memiliki banyak kemampuan, walaupun secara ekonomi memiliki keterbatasan dengan teman yang lain. Kemampuan remaja untuk dapat mengakui dirinya sendiri dan orang lain dapat dilakukan dengan terapi modalitas melalui terapi aktifitas kelompok (TAK).

Terapi modalitas adalah terapi utama dalam keperawatan jiwa. Terapi ini di berikan dalam upaya mengubah perilaku pasien dari perilaku maladaptif

menjadi perilaku adaptif (Keliat, 2004). Terapi modalitas terdiri dari terapi individual, lingkungan, biologis, kognitif, keluarga, dan terapi aktifitas kelompok (TAK). TAK adalah upaya untuk memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkat hubungan sosial yang adaptif dalam kelompok secara bertahap (Keliat & Akemat, 2005).

Tujuan dilakukannya TAK pada remaja dengan harga diri rendah yaitu upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah remaja dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkat hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap (Keliat & Akemat, 2005). TAK yang dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu tahap (1) memperkenalkan diri, tahap (2) berkenalan dalam anggota kelompok, tahap (3) mampu berdiskusi dengan anggota kelompok, tahap (4). Menyampaikan topik pembicaraan tertentu dengan anggota kelompok, tahap (5). mampu menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperiment* dengan pendekatan *pre dan post-test design*. Peneliti melakukan intervensi sebagian sampel yang ada dengan intervensi A (curah pendapat) dan sebagian sampel yaitu kelompok B (dilakukan terapi aktifitas kelompok/TAK), kemudian dilakukan observasi pre dan post-test, dengan uji statistik *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMUN Sidoarjo dan mengalami harga diri rendah. Dari perhitungan jumlah sampel maka besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 98 remaja di SMUN 4 Sidoarjo usia 14-18 tahun. Pada penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *Simple random sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah terapi aktifitas kelompok (TAK) dan variabel dependennya adalah remaja dengan harga diri rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini dilaporkan hasil penelitian meliputi gambaran harga diri remaja, kondisi harga diri remaja pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK).

Gambaran Umum Harga Diri Remaja

Berdasarkan Tabel 1 berikut ini dapat diketahui bahwa dari 98 siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo, hampir setengahnya siswa (42 orang = 43%) di SMUN 4 Sidoarjo memiliki harga diri negative, meskipun sebagian besar siswa (57%) harga dirinya sudah positif.

Tabel 1 Gambaran umum harga diri remaja di SMUN 4 Sidoarjo, Oktober 2013

No	Harga Diri	JML	%
1	Positif	56	57
2	Negatif	42	43
	Jumlah	98	100

Harga Diri Remaja pada kelompok Perlakuan sebelum (Pre) dan sesudah (pos) Terapi Aktifitas Kelompok (TAK)

Berdasarkan tabel 2 di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 21 remaja siswa SMUN 4 Sidoarjo pada kelompok perlakuan, hampir seluruhnya (95%) dari yang semula harga dirinya

negatif sesudah dilakukan TAK menjadi memiliki harga diri positif. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji *Man-Mhitney* diperoleh nilai $p=0,000$, sehingga disimpulkan bahwa TAK berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dengan harga diri rendah di SMUN 4 Sidoarjo.

Tabel 2. Harga diri remaja pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) di SMUN 4 Sidoarjo, Oktober 2013

Harga Diri	Kelompok Perlakuan			
	pre	%	post	%
Negatif	21	100	1	5
Positif	0		20	95
Jumlah	21	100	21	100

Harga Diri Remaja Pada Kelompok Kontrol Dengan Strategi Curah Pendapat.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 21 siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo pada kelompok kontrol yang memiliki harga diri negatif setelah dilakukan curah pendapat hampir seluruhnya (17 orang = 81%) memiliki harga diri

positif. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji *Man-Whitney* diperoleh nilai $p=0,024$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa curah pendapat berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dengan harga diri rendah di SMUN 4 Sidoarjo.

Tabel 3. Harga diri remaja pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah curah pendapat di SMUN 4 Sidoarjo, Oktober 2013

Harga Diri	Kelompok Kontrol			
	pre	%	post	%
Negatif	21	100	4	19
Positif	0		17	81
Jumlah	21	100	21	100

Tabulasi Silang Harga Diri Remaja Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 21 siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo pada kelompok perlakuan dan kontrol yang memiliki harga diri negatif sesudah dilakukan TAK, hampir seluruhnya (20 orang = 95%) memiliki harga diri positif dan sesudah dilakukan curah pendapat hampir

seluruhnya (17 orang = 81%) memiliki harga diri positif. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian TAK lebih berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dibanding dengan curah pendapat pada siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo.

Tabel 4. Taulasi silang antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan di SMUN 4 Sidoarjo, Oktober 2013

Konsep Diri (Harga Diri)	Kontrol		Perlakuan	
	Pre	Post	Pre	Post
Negatif	21	4	21	1
Positif	0	17	0	20

Pembahasan

Harga Diri Remaja

Hampir setengah siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo memiliki harga diri negatif. Menurut Abin Samsuddin (2003) remaja merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya. Krisis identitas pada remaja terjadi karena remaja merasa kurang percaya diri terbukti dari 10 pertanyaan untuk mengukur harga diri remaja, jawaban yang sering muncul pada remaja adalah tidak setuju pada pernyataan saya merasa saya memiliki kualitas diri yang baik. Selain itu sebagian besar remaja memberi pernyataan setuju dan sangat setuju bila dalam segala hal saya cenderung merasa bahwa saya akan gagal.

Persepsi remaja yang menganggap bahwa dirinya belum memiliki kualitas diri yang baik menjadi dasar terbentuknya harga diri rendah karena akan menimbulkan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan apabila remaja mendapat pengaruh negatif dari hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru BP atau bimbingan dan Pendampingan SMUN 4 Sidoarjo menyatakan dalam satu kelas rata-rata terdiri dari 35-40 orang, dalam membimbing siswa siswi diperlukan strategi untuk memotivasi siswa siswi bahwa mereka memiliki potensi dan mampu berprestasi. Beberapa kegiatan sekolah yang sudah dilakukan untuk membantu meningkatkan harga diri siswa siswi diantaranya lomba siswa berprestasi antar kelas dan sekolah, lomba kelas terbersih, dll. Perlombaan antar kelas ini meningkatkan harga diri antar kelas dan antar siswa siswi untuk mampu bersaing menjadi yang terbaik, hanya saja persepsi ini muncul bila dikerjakan secara bersama-sama. Bila persaingan prestasi itu dalam situasi atas nama pribadi, harga diri positif hanya dimiliki oleh siswa siswi yang telah terbukti berprestasi dalam kelas dan sekolah, sementara untuk siswa siswi yang belum mampu mengukir prestasi, mereka masih memiliki persepsi diri dengan harga diri rendah, terbukti hampir setengah siswa siswi SMUN 4 masih memiliki harga diri negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Carpenito, L.J (1998:352) bahwa harga diri rendah merupakan keadaan dimana individu mengalami evaluasi diri yang negatif mengenai diri atau kemampuan diri.

Harga Diri Remaja Pada Kelompok Perlakuan

Dari hasil pengukuran kualitas harga diri remaja diketahui sebelum dilakukan TAK sebagian besar remaja memberi jawaban tidak setuju bila dirinya memiliki kualitas diri yang baik dan setuju bahkan sangat setuju bila dalam segala hal dirinya cenderung merasa bahwa saya akan gagal. Setelah dilakukan TAK dengan teknik terapi bermain solitare, secara bergantian remaja mengenal identitas diri teman yang ada di sekitarnya, berusaha mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya sendiri, belajar untuk mampu menilai kelebihan dan kekurangan orang lain, dilatih untuk mampu mengidentifikasi potensi diri sendiri, dan mampu memotivasi orang lain untuk maju dan meraih apa yang di cita-citakan dengan merasa yakin bahwa mereka bisa, setelah TAK peneliti mengukur kembali perubahan jawaban dari pernyataan remaja sebelum diberikan TAK menunjukkan hasil hampir seluruh remaja menyatakan setuju dan sangat setuju bila dirinya memiliki kualitas diri yang baik dan tidak setuju bila dalam segala hal dirinya cenderung merasa bahwa saya akan gagal, remaja juga sudah mampu memilih pernyataan setuju dan sangat setuju bila saya bisa mengerjakan semua hal lebih baik daripada orang lain.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keliat & Akemat, (2005) Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkat hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap (Keliat & Akemat, 2005). Di akhir pelaksanaan TAK peneliti meminta guru BP sekolah untuk mengadakan pertemuan sebulan dua kali bagi siswa siswi untuk saling mensupport dan memotivasi rekan mereka untuk merasa yakin mampu mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Harga Diri Remaja Pada Kelompok Kontrol

Dari 21 siswa siswi, 4 orang (19%) diantaranya masih menjawab setuju dan sangat setuju bahwa dalam segala hal dirinya cenderung merasa bahwa akan gagal dan tidak setuju bila dirinya memiliki kualitas diri yang baik. Pada kelompok kontrol dengan curah pendapat menunjukkan hasil, dari 21 orang yang memiliki harga diri negatif hanya 17 orang yang mencapai kemampuan harga diri positif. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 21 siswa siswi

pada kelompok kontrol, hampir seluruhnya 19 orang bersemangat menyatakan bahwa merasa senang diberi kesempatan untuk mengenal lebih dekat dengan teman mereka yang berbeda kelas dan saling memotivasi, namun mereka masih merasa kurang waktu untuk saling memberi support bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi yang sama untuk bisa maju.

Hampir seluruh siswa siswi pada kelompok kontrol khawatir bila mereka jarang kumpul untuk saling memberi support mereka akan kembali pada keragu-raguan dan kurang yakin pada kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Sesuai dengan pernyataan Abin Samsuddin (2003) karakteristik perilaku sosial remaja adalah adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi. Analisis peneliti dengan curah pendapat remaja mampu menyatakan pendapat dan apa yang dirasakan bila mereka tidak yakin dengan kemampuan dirinya, sementara remaja yang lain hanya memberi saran apa yang bisa dilakukan tanpa memberi kesempatan untuk memilih dan menetapkan saran yang mana yang akan digunakan. Kondisi kelompok kontrol ini berbeda dengan kelompok perlakuan dengan penerapan TAK.

Perbandingan antara Pemberian Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) dan Curah Pendapat pada Kelompok Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan pemberian TAK lebih berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dibanding dengan curah pendapat pada siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo. Perbedaan terapi yang diberikan pada siswa siswi SMUN 4 Sidoarjo antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan adalah pada kelompok kontrol teknik yang diberikan adalah dengan curah pendapat sedangkan pada kelompok perlakuan dilakukan TAK dengan teknik *solitaire play*. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang perwakilan pada masing-masing kelompok, sebagian besar mengatakan pada kelompok kontrol mereka masih menginginkan interaksi yang lebih lama dengan teman-temannya untuk saling mensupport satu dengan yang lain. Sementara pada kelompok perlakuan sebagian besar merasa senang dengan teknik TAK yang diberikan dan berharap agar kegiatan seperti ini dilaksanakan secara terus menerus agar mereka termotivasi untuk maju.

Efektifitas dari TAK dapat dilihat dari banyaknya perubahan jumlah remaja yang semula memiliki kemampuan dengan harga diri negatif menjadi harga diri positif. TAK yang diberikan pada remaja bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan sosialisasi remaja kepada sejumlah teman yang ada disekitarnya dengan masalah hubungan sosial, serta untuk meningkat hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap (Keliat & Akemat, 2005). Didukung pula oleh kepribadian dan tahap tumbuh kembang

remaja yang memiliki kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya (Abin Samsuddin, 2003). Kondisi tersebut diperkuat oleh motivasi dan keyakinan yang diberikan oleh teman-temannya pada saat pelaksanaan TAK bahwa pilihan karier/cita-cita mereka dikemudian hari dapat terwujud dengan keyakinan mereka memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dengan tidak mengenal kata menyerah.

Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka memiliki harga diri yang kurang mantap, mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979, dalam Sudrajat 2010). Kondisi ini diharapkan dapat meminimalkan perilaku negatif yang muncul pada remaja sebagai akibat dari harga diri negatif yang mereka miliki sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1). Hampir setengah siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo memiliki harga diri negative dan 2). Pemberian TAK lebih berpengaruh terhadap perubahan konsep diri remaja dibanding dengan curah pendapat pada siswa siswi di SMUN 4 Sidoarjo.

Sehingga disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1). Bagi Ilmu Keperawatan, pentingnya strategi pembelajaran dengan teknik *role play* pada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan TAK sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa dan komunitas pada masalah gangguan konsep diri dengan harga diri rendah, 2). Bagi Profesi Keperawatan, Pada layanan UKS seyogyanya lebih meningkatkan kemampuan layanan keperawatan pada siswa siswi dengan masalah gangguan konsep diri harga diri rendah dengan menerapkan strategi TAK pada remaja, 3). Bagi Remaja, diharapkan remaja lebih meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, memandang dirinya positif, berperilaku dan bersikap positif, menggali potensi diri, dan menghindari perilaku asusila. Percaya diri bahwa setiap individu memiliki potensi diri lebih dibanding individu yang lain.

DAFTAR ACUAN

- Ali, M & Asrori, M. 2004. **Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson (1999). **Pengantar Psikologi**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Burn, R.B (1993). **Konsep Diri: teori, Pengukuran, Perkembangandan Perilaku**. Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Dariuszky, G. 2004. *Membangun Harga Diri*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat (2001). **Buku Pedoman Umum Tim Pembina, Tim Pengarah & Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa**. Direproduksi oleh Proyek Peningkatan Kesehatan Khusus APBD 2002.
- Frey, D.C. (1994). *Enhancing Selg Esteem*. USA: Accelerated Development Inc.
- Harter, S. (1999) *The Construction of the Self*. New York: Guilford
- Hurlock, E.B (1998). **Perkembangan Anak**. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Keliat Budi Ana (1998) **Terapi Aktifitas Kelompok**. Jakarta: EGC
- Kozier, B (1991). *Fundamental of Nursing: Concept, Process, and Practice*. Fourth Edition. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Mappiare, A. (1992). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pudigjogyanti, Clara. R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Santrock, J. W. (2010) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Stuart & Sundeen (1998). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing*. 6 th. Ed. Philadelphia: The C V Mosby.
- Sudrajat Akhmad (2008) *Harga Diri* (<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/28/pengertian-harga-diri>) diakses tanggal 2 September 2012.